

Doktrin Manusia dan Dosa

Amanda Serafy Lumanauw^{*1}, Hellen Candana Putri², Sarmauli³

¹⁻³ Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya, Indonesia

Alamat: Jl. Tampung Penyang No.KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah 73112

Korespondensi penulis: amandalumanauw@gmail.com*

Abstract. *The doctrine of humans and sin from a Christian theological perspective emphasizes that humans are created in the image of God, with free will and moral responsibility. However, through the fall into sin, humans experience separation from God and damage to relationships with others and creation. Sin is understood as a violation of God's law, resulting in spiritual and physical death. This research explores the concept of original sin inherited from Adam and Eve as well as sinful acts committed by individuals. By referring to the Bible and theological views from various sources, this research provides an understanding of the importance of sin in human life and efforts to restore relationships through God's grace.*

Keywords: *Human doctrine, sin, image of God, original sin, fall of man, spiritual death, relationship with God.*

Abstrak. Doktrin manusia dan dosa dalam perspektif teologi Kristen menekankan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, dengan kehendak bebas dan tanggung jawab moral. Namun, melalui kejatuhan dalam dosa, manusia mengalami pemisahan dari Allah dan kerusakan hubungan dengan sesama serta alam ciptaan. Dosa dipahami sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah, yang mengakibatkan kematian spiritual dan fisik. Penelitian ini mengeksplorasi konsep dosa asal yang diwariskan dari Adam dan Hawa serta dosa perbuatan yang dilakukan oleh individu. Dengan mengacu pada Alkitab dan pandangan teologis dari berbagai sumber, penelitian ini memberikan pemahaman tentang implikasi dosa dalam kehidupan manusia serta upaya pemulihan hubungan melalui kasih karunia Allah.

Kata kunci: Doktrin manusia, dosa, gambar Allah, dosa asal, kejatuhan manusia, kematian spiritual, hubungan dengan Allah.

1. LATAR BELAKANG

Doktrin manusia dan dosa menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kelemahan, namun melalui upaya spiritual dan moral mereka dapat memilih jalan yang benar dan menghindari dosa. Beberapa dampak positifnya adalah kesadaran masyarakat akan dosa. Doktrin dosa menjelaskan bahwa kita berdosa, mengingatkan kita untuk menahan godaan dengan menjaga hati dan pikiran kita agar tidak terjerumus ke dalam dosa. Memahami kesalahan kita memungkinkan kita untuk meminta maaf dan mencoba memperbaiki diri dan menerima tanggung jawab. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan definisi yang luas tentang dosa. Dosa adalah pelanggaran, pemberontakan, atau melanggar hukum Allah. Ini juga dapat diartikan sebagai bertentangan dengan atau menentang karakter Allah (Roma 3:23). "Parabasis" berasal dari bahasa Yunani dan berarti melewati atau melanggar. Dengan izin Allah, Musa diberi hukum untuk meningkatkan pemahaman orang tentang standar-Nya dan bahaya pelanggaran standar itu (Roma 4:15). Menurut Yun, "hamartia" berarti menyimpang dari tujuan dan meninggalkan kebenaran, yang merupakan

definisi dosa. Oleh karena itu, ini menunjukkan bahwa semua orang telah menyimpang dari tanda standar Allah dan terus tidak melakukannya. Tidak melakukan apa yang benar juga merupakan dosa (Roma 14:23).

Doktrin manusia dalam teologi Kristen menggambarkan manusia sebagai makhluk ciptaan yang unik, diciptakan menurut gambar Allah, dengan kehendak bebas dan tanggung jawab moral. Meskipun mengalami kejatuhan dalam dosa, manusia tetap memiliki potensi untuk berhubungan dengan Allah dan memuliakan-Nya melalui hidup yang sesuai dengan ajaran-Nya (Aben, 2024).

Menurut Alkitab, manusia adalah makhluk unik yang diciptakan oleh Allah dan memiliki tugas utama untuk menjaga Bumi. Dalam kitab Kejadian 1:26, kata “manusia” pertama kali disebut dalam bentuk tunggal, tetapi tidak menunjuk kepada individu tertentu. Dalam ayat ini, kata “manusia” berkuasa karena diikuti oleh kata kerja jamak. Tidak seperti makhluk lain, manusia diciptakan menurut gambar Allah sendiri.

Tujuan Allah menciptakan manusia seperti yang tertuang dalam Kitab Kejadian 1:26-28 agar supaya manusia tercipta untuk menjalin relasi dengan ciptaan Allah yang lainnya terutama dengan manusia sesamanya karena Allah menghendaki manusia untuk keberlangsungan keturunan. Allah menciptakan manusia untuk memenuhi rencana Allah agar memuliakan dia sebagai sang pencipta. Gambar Allah yang diwariskan dalam diri manusia menjadi isyarat gambaran kemurnian manusia sebelum terjatuh ke dalam dosa.

Dosa ialah kegagalan, kekeliruan atau kesalahan, kejahatan, pelanggaran, tidak menaati hukum, kelaliman atau ketidakadilan. Dosa ialah kejahatan dalam segala bentuknya. Pertama, kata dosa berasal dari kata dasar Khata. Kata Khata muncul sebanyak 522 kali dalam Perjanjian Lama, yang memiliki arti tidak mengenai sasaran.

Montgomery Boice menyatakan, “Dosa adalah keraguan terhadap kehendak baik dan kebenaran Allah, yang secara pasti membawa kepada tindakan penolakan langsung.”¹ Serta, “Dosa adalah kemurtadan, yaitu terjatuh dari sesuatu yang sebelumnya eksis dan baik. C.S. Lewis mengatakan, “Dosa adalah pemberontakan terhadap Allah, dan juga kesombongan yang menjadi pusat dari imoralitas, “kejahatan terbesar”; kesombongan membawa pada setiap sifat buruk yang lain.

Pelanggaran Terhadap Hukum Allah. Dosa dipahami sebagai tindakan manusia yang menyimpang dari hukum dan ketetapan Allah. Dalam buku “Dogmatika” karya J. Verkuyl, dosa didefinisikan sebagai “pemberontakan terhadap Tuhan dan penyelewengan dari perintah-Nya.” Dosa ini mencakup pelanggaran moral dan spiritual, termasuk tindakan fisik dan pemikiran yang tidak sesuai dengan kebenaran Allah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel tentang doktrin manusia dan dosa ini adalah studi pustaka atau studi literatur. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan karya teologis yang relevan dengan topik tersebut. Peneliti akan menganalisis konsep-konsep teologis tentang sifat manusia dan dosa yang telah dikemukakan oleh para ahli dan pemikir Kristen dari berbagai tradisi teologi. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami pandangan yang ada, mengidentifikasi perdebatan atau perbedaan interpretasi, serta menyusun argumen yang mendalam berdasarkan studi literatur yang komprehensif dan kritis. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif dan interpretatif, dengan fokus pada klarifikasi konsep serta implikasi teologis dari doktrin manusia dan dosa dalam konteks iman Kristen.

Setelah mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data secara sistematis. Setelah menganalisis data yang didapat selanjutnya adalah melakukan evaluasi data. Ini dilakukan untuk menilai kualitas dan keabsahan temuan yang didapatkan dari studi kepustakaan. Dimulai dari pengelompokan data, perbandingan temuan, dan mengecek konsistensi temuan. Setelah proses analisis dan evaluasi selesai, hasil penelitian disusun dan disajikan dalam bentuk yang sistematis, dengan cara meringkas temuan, menyajikan tabel atau grafik jika diperlukan, dan diskusi hasil berupa menguraikan dan mendiskusikan temuan dalam konteks teori yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin Manusia

Penciptaan manusia didahului oleh pertimbangan yang agung. Sebelum penulis Alkitab yang diilhami oleh Roh Kudus mencatat penciptaan manusia, penulis Alkitab ini membawa kita kembali kepada pikiran Allah dan memperkenalkan kita kepada keputusan Allah dengan kata-kata: “Marilah kita ciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita” (Kej 1:26). Penciptaan manusia ada dalam pengertian paling sempit kata ini adalah tindakan Allah secara langsung (William, 2002).

Terdapat tiga arti dan makna gambar dan rupa Allah dalam diri manusia, yaitu:

- (1) Bahwa manusia adalah milik Allah, bukan manusia. Allah telah memberi tanda/symbol pada dara manusia untuk menunjukkan kepemilikan-Nya.
- (2) Bahwa manusia mempunyai hubungan timbal balik. Kasih Allah yang diberikan kepada manusia harus dibalas dengan cara mengasihi sesama dan melaksanakan kewajibannya sebagai manusia.

- (3) Bahwa manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan. Allah memberikan hukum-hukum-Nya pada manusia, manusia memiliki kebebasan untuk patuh atau tidak patuh terhadap hukum tersebut.

Susunan Natur Manusia

1. Dikotomi

Dikotomi berasal dari kata Yunani *dicha*, "dua", dan *temno*, "memotong". Artinya posisi manusia dibagi menjadi dua ialah badan (tubuh) dan roh (jiwa). Bagian non-materi adalah tubuh dan jiwa, keduanya merupakan esensi yang serupa. Tapi, mereka memiliki fungsi yang berbeda. Ayat alkitab yang mendukung pandangan ini ialah: Kejadian (2:7) menegaskan ada dua bagian yaitu: Allah membuat manusia dari debu tanah, memberikan nafas kehidupan, dan ia menjadi manusia seutuhnya (Ayub 27:3) (Dini, 2002)

Pandangan ini merupakan salah satu dari beberapa pandangan teologi yang berbeda mengenai unsur dalam diri manusia yang terdiri dari: tubuh, jiwa, dan roh, dan perdebatan itu terus berlangsung terus menerus (Sariyanto, 2024).

Trikotomi

Trikotomi dari kata Yunani *tricha*, "tiga", dan *temno*, "memotong". Artinya manusia tersusun atas tiga bagian, badan (tubuh), jiwa dan roh. Pandangan ini menyebutkan bahwa jiwa dan roh memiliki fungsi dan makna yang tidak sama. Badan dipandang sebagai sadar akan dunia, jiwa sebagai sadar akan diri sendiri, dan roh sebagai sadar akan Allah. Jiwa dipandang sebagai rendah, roh dipandang sebagai tinggi dan roh pun dipandang sebagai yang lebih tinggi yang meliputi akal budi (penalaran), budi (hati nurani), dan keinginan (kehendak).

Menurut penganut trikotomi, manusia terdiri dari tiga unsur berbeda, yaitu tubuh, jiwa, dan roh. Jiwa mencakup prinsip memberi nyawa dan kemampuan yang dimiliki manusia, seperti pikiran, hati, dan kehendak. Sebaliknya, roh adalah kemampuan rohani untuk berhubungan dengan Tuhan. Inilah yang dimaksud dengan dilahirkan kembali dalam keselamatan. Beberapa teolog berpendapat, sebenarnya pandangan trikotomi paling mampu menjelaskan mengapa seseorang dapat dikatakan hidup secara jasmaniah namun mati secara rohani. Oleh sebab itu, banyak pemberitaan firman yang dilakukan berdasarkan pandangan trikotomi. Akan tetapi, kelebihan ini tidak diimbangi oleh adanya dukungan alkitabiah untuk membangun dasar tersebut.

Monokotomi

Monokotomi ialah sebuah kepercayaan bahwa manusia merupakan individu yang genap dan tidak bisa dibelah-belah. Teori ini mengatakan bahwa, Alkitab "jiwa" dan "roh" hanya ungkapan dari individu/hidup dari diri manusia sendiri. Menurut pandangan monisme, manusia

berarti memiliki tubuh. Gagasan bahwa manusia dalam entah bagaimana dapat hidup terlepas dari tubuh tidaklah mungkin. Pacsa kematian. Keabadian jiwa merupakan suatu pandangan yang tidak dapat dipertahankan dengan demikian bukan saja tidak mungkin ada kehidupan masa depan tanpa kebangkitan tubuh, namun juga keadaan penengah diantara kematian dan kebangkitan dan juga disingkirkan.

Kondisi adam waktu di ciptakan

Manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei) (Kejadian 1:26-27). Pada awal penciptaan, sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, Alkitab menggambarkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan yang sempurna, tanpa dosa, dan hidup dalam hubungan yang harmonis dengan Allah, alam, dan satu sama lain. Manusia diciptakan dengan kondisi fisik dan spiritual yang sempurna, tanpa cacat atau kelemahan. Pada awal penciptaan, manusia tidak mengalami kematian. Kehidupan yang diberikan Allah kepada mereka bersifat kekal, selama mereka tetap taat kepada Allah dan tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Kematian masuk ke dunia hanya setelah manusia melanggar perintah Allah dan memakan buah yang dilarang, yang menjadi titik awal dari ketidaktaatan manusia dan kejatuhan ke dalam dosa (Kejadian 2:17; 3:19).

Doktrin Dosa

Dalam agama Kristen, dosa asal terjadi dengan jatuhnya Adam dan Hawa ke dalam dosa di Taman Eden. Manusia pertama itu disebut Adam, lalu Allah menciptakan Hawa sebagai isteri dari tulang rusuknya, dan menempatkan keduanya di taman Eden dengan perintah Tuhan Allah kepada manusia, bahwa semua pohon dalam taman itu boleh dimakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah dimakan buahnya, sebab pada hari Adam (dan Hawa) memakannya, pastilah akan mati. Namun, karena godaan ular, Adam dan Hawa memakan buah pohon pengetahuan yang menyebabkan mereka jatuh ke dalam dosa, dan terusir dari surga.

Makna dan sifat dosa

Pelanggaran Terhadap Hukum Allah. Dosa dipahami sebagai tindakan manusia yang menyimpang dari hukum dan ketetapan Allah. Pemberontakan dan Kejatuhan Manusia Dosa pertama kali terjadi dalam pemberontakan Adam dan Hawa di taman Eden. Menurut Pdt. Stephen Tong, dosa adalah ketika manusia mengambil otoritas untuk menentukan yang baik dan yang jahat bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan kehendak Allah. Kehilangan Kemuliaan Allah Dalam teologi Kristen Indonesia, dosa dipandang sebagai keadaan di mana manusia gagal untuk memuliakan Allah dan hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dr.

Eka Darmaputera menjelaskan bahwa dosa adalah “segala sesuatu yang menyebabkan manusia gagal untuk mencapai standar yang ditetapkan Allah,” yang pada akhirnya memutuskan manusia dari relasi yang penuh dengan Sang Pencipta. Dosa menguasai hati, pikiran, dan kehendak manusia, sehingga manusia tidak dapat hidup benar di hadapan Allah tanpa kasih karunia-Nya. Ini adalah pemahaman bahwa semua aspek kehidupan manusia telah tercemar oleh dosa. Dosa Sebagai Penyebab Kematian Spiritual dan Fisik Dosa tidak hanya menyebabkan keterpisahan dari Allah secara spiritual, tetapi juga kematian fisik. Dosa Menipu dan Menyebabkan Kebutaan Rohani Sifat dosa yang lain adalah bahwa dosa menipu dan menyebabkan manusia menjadi buta terhadap kebenaran Tuhan. Pdt. Samuel Hehanussa dalam bukunya “Berdosa di Hadapan Allah” menyatakan bahwa dosa membuat manusia buta rohani, sehingga mereka tidak dapat melihat kebenaran dan kasih Allah.

Jenis-jenis Dosa

Alkitab mengajarkan bahwa ada dua jenis dosa secara umum. Yaitu, yang pertama disebut sebagai “Dosa Warisan”. Adam dijadikan Tuhan Allah sebagai kepala umat manusia. Sebagai kepala umat manusia ia menerima perintah/perjanjian Tuhan dan sebagai kepala umat manusia ia melanggar perintah/perjanjian itu. Rasul Paulus mengatakan, karena seorang, dosa masuk ke dalam dunia. Akibatnya semua orang sesudah Adam adalah berdosa di hadapan Allah. Bukan hanya itu saja, kesalahan Adam juga diperhitungkan dan dijatuhkan kepada umat manusia keturunannya. Keberdosaan Adam, mengakibatkan masuknya dosa ke dalam dunia. Peristiwa tersebut merupakan awal dari kerusakan moral manusia. Adam dan Hawa memakan buah terlarang dari Pohon Pengetahuan Baik dan Jahat yang membuat mereka jatuh dalam dosa. Akibatnya, semua keturunan mereka, termasuk seluruh umat manusia, dianggap mewarisi sifat dosa tersebut. Hal ini mengimplikasikan bahwa manusia tidak bisa mencapai keselamatan dengan usaha sendiri karena kondisi dosa yang inheren.

Kedua, adalah “dosa perbuatan”. Yang dimaksud dengan dosa perbuatan adalah dosa yang dilakukan oleh individu manusia yang bersangkutan, baik secara sengaja atau tidak sengaja dan diperbuat melalui hati/ pikiran/pandangan mata/perkataan dan perbuatan. Dosa menciptakan halangan untuk komunikasi sejati dengan Tuhan. Terutama, ini merujuk kepada kematian rohani. Allah mengasihi manusia dan menginginkan mereka untuk mengatasi dosa. Dia tahu manusia tidak berdaya untuk melakukannya sendiri, dan untuk alasan ini telah memberikan kita sumber daya ilahi dalam peperangan kami melawan kejahatan dan dosa. Dengan demikian, dosa adalah sesuatu yang tidak terelakkan, dan tidak terlawan manusia, kecuali hanya dengan pertolongan Allah Bapa dan Yesus Kristus.

Akibat Dosa

Dosa menciptakan pemisahan antara manusia dan Allah. Dalam pandangan teologi Kristen, Allah adalah sumber kehidupan, kebenaran, dan kasih. Ketika manusia jatuh dalam dosa, mereka terpisah dari Allah, kehilangan kedekatan dan hubungan yang akrab dengan-Nya. Ini sering disebut sebagai “kematian rohani,” yaitu ketidakmampuan manusia untuk merasakan kehadiran Allah dan menikmati hubungan yang penuh kasih dengan-Nya. Dosa menyebabkan manusia kehilangan kedamaian yang datang dari hubungan yang benar dengan Allah. Ketika manusia hidup sesuai dengan kehendak Allah, ada rasa damai, karena hidup mereka sejalan dengan tujuan dan rancangan Tuhan. Dosa memicu murka Allah. Menurut Alkitab, Allah yang kudus tidak dapat mentolerir dosa. Sebagai hasil dari dosa, manusia berada di bawah penghakiman Allah. Dalam surat Roma (6:23), dikatakan bahwa “upah dosa ialah maut,” yang menunjukkan bahwa dosa membawa konsekuensi berupa kematian, baik fisik maupun rohani. Murka Allah bukanlah kemarahan manusiawi, tetapi ekspresi dari keadilan-Nya yang sempurna terhadap segala ketidakbenaran. Sebaliknya, dosa menjauhkan manusia dari berkat-berkat tersebut, baik secara fisik maupun spiritual. Kehilangan ini dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk penderitaan, rasa ketidakpuasan hidup, serta kurangnya bimbingan ilahi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa dosa menciptakan keretakan dalam kesadaran diri manusia, menghasilkan rasa malu yang sebelumnya tidak ada. Dosa dapat menyebabkan manusia kehilangan jati diri yang sejati. Dalam iman Kristen, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27), yang berarti manusia memiliki nilai dan identitas yang luhur. Namun, dosa merusak gambar diri ini dan menyebabkan manusia mencari identitas di luar kehendak Allah.

Dosa memengaruhi hubungan manusia dengan sesama secara mendalam, menyebabkan rusaknya relasi yang seharusnya penuh kasih, perdamaian, dan saling pengertian. Konsep dosa dalam Kristen meliputi tindakan, pikiran, atau sikap yang melanggar kehendak Allah dan merusak hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam ciptaan. Kasih adalah inti dari ajaran Kristus, dan hubungan yang harmonis dengan sesama adalah perwujudan kasih itu. Namun, dosa menciptakan egoisme, kebencian, dendam, iri hati, dan persaingan, yang semua itu merusak relasi antarindividu. Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Roma menegaskan bahwa “Semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23). Dosa menimbulkan keterasingan dan jarak antar sesama karena hilangnya cinta kasih sebagai dasar relasi. Dosa memiliki daya destruktif yang tidak hanya merusak hubungan pribadi tetapi juga tatanan komunitas. Dosa juga menimbulkan ketidakpercayaan dan ketakutan dalam hubungan sosial. Sebagai contoh, setelah Adam dan Hawa berdosa, mereka merasa malu

dan bersembunyi dari Tuhan (Kejadian 3:8-10). Dosa menciptakan rasa bersalah dan ketakutan yang serupa dalam relasi manusia, sehingga orang cenderung bersembunyi di balik topeng-topeng sosial atau menjaga jarak emosional dari orang lain. Hal ini menimbulkan kesalahpahaman dan keterasingan dalam hubungan.

Dosa juga membawa dampak pada hubungan manusia dengan alam. Roma 8:19-22 menyatakan bahwa seluruh ciptaan “mengeluh dan merasa sakit” karena menantikan pembebasan dari pengaruh dosa. Menurut teologi Kristen, manusia diberikan tanggung jawab sebagai pengelola alam semesta, tetapi dosa menyebabkan manusia menyalahgunakan kekuasaan ini, yang mengarah pada eksploitasi alam. Penebangan hutan liar, polusi, dan perusakan lingkungan adalah beberapa contoh yang sering dikaitkan dengan dosa dalam dimensi ekologi ini. Dosa manusia juga mempengaruhi hubungan dengan makhluk hidup lainnya. Dengan adanya dosa, manusia menjadi lebih dominan dan cenderung menindas makhluk lain, seperti dalam eksploitasi hewan untuk kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan kesejahteraan mereka.

4. KESIMPULAN

Penciptaan manusia didahului oleh pertimbangan yang agung. Sebelum penulis Alkitab yang diilhami oleh Roh Kudus mencatat penciptaan manusia, penulis Alkitab ini membawa kita kembali kepada pikiran Allah dan memperkenalkan kita kepada keputusan Allah dengan kata-kata: “Marilah kita ciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita” (Kej 1:26). Susunan Natur Manusia yaitu Dikotomi, Trikotomi, Monokotomi. Tujuan Allah menciptakan manusia seperti yang tertuang dalam Kitab Kejadian 1:26-28 agar supaya manusia tercipta untuk menjalin relasi dengan ciptaan Allah yang lainnya terutama dengan manusia sesamanya karena Allah menghendaki manusia untuk keberlangsungan keturunan. Allah menciptakan manusia untuk memenuhi rencana Allah agar memuliakan dia sebagai sang pencipta.

Kejatuhan manusia dalam dosa membuat relasi manusia dengan Allah telah rusak dosa dipandang sebagai keadaan di mana manusia gagal untuk memuliakan Allah dan hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya. Alkitab mengajarkan bahwa ada dua jenis dosa secara umum. Yaitu, yang pertama disebut sebagai “Dosa Warisan”. Karena kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa Akibatnya semua orang sesudah Adam adalah berdosa di hadapan Allah. Kedua, adalah “dosa perbuatan”. Dosa yang dilakukan oleh individu manusia yang bersangkutan. Akibat dosa membuat hubungan manusia dengan Allah menjadi yaitu ketidakmampuan manusia untuk merasakan kehadiran Allah dan menikmati hubungan yang penuh kasih dengan-Nya. Konsep dosa dalam Kristen meliputi tindakan, pikiran, atau sikap yang melanggar

kehendak Allah dan merusak hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aben, Banamtuan Tuke. (n.d.). Kedalaman jiwa: Perspektif Alkitab tentang hakekat manusia.
- Darmaputera, Eka. (1997). Pergulatan kehidupan dan iman. Jakarta: Penerbit Bpk Gunung Mulia.
- Darmaputera, Eka. (2000). The Christian doctrine of sin. Jakarta: Penerbit Bpk Gunung Mulia.
- Dini, Dkk. (2024). Doktrin manusia dan dosa. *Journal of Resources and Reservers*, 2(1).
- Filemon, Filemon. (2023). Eksposisi gambar Allah menurut penciptaan manusia berdasarkan Kejadian 1:26-28. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(1).
- Hadiwijono, Harun. (1976). Ibadah dan etika. Jakarta: Penerbit Bpk Gunung Mulia.
- Hehanussa, Samuel. (1999). Berdosa di hadapan Allah. Jakarta: Lembaga Literatur Kristen.
- Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*. (2024), 2(2).
- Magnis-Suseno, Frans. (1987). Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral. Yogyakarta: Kanisius.
- Marbun, Pardomuan. (2020). Konsep dosa dalam Perjanjian Lama dan hubungannya dengan konsep perjanjian. *Jurnal Teologi dan Praktika*, 1(1).
- Menzies, William W., & Horton, Stanley M. (2003). Doktrin Alkitab. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Nuesliely, Jacob. (1999). Teologi kontekstual: Pemikiran dan tantangan. Jakarta: Penerbit Bpk Gunung Mulia.
- Purnomo, H. (2020). Relasi dosa dan pemulihan diri dalam perspektif Kristen. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 12(3).
- Purwanto, S. (2020). Dosa dan kerusakan ekologis: Tinjauan biblika. In *Teologi hijau: Refleksi Kristen atas lingkungan hidup*. Jakarta: Penerbit Bpk Gunung Mulia.
- Riswan. (2022). Argumentasi teologis tentang dampak dosa terhadap pikiran. *Jurnal Teologi dan Misi*, 5(2).
- Rizki, Mulyawan. (2021). Konsep tubuh manusia: Dari sudut pandang filosofi dan shopia. *Jurnal Majalah Ilmiah Olahraga (Majora)*, 27(2).
- Sariyanto. (2024). Relevansi pandangan dikotomi dan trikotomi dalam membangun keseimbangan kesehatan rohani orang Kristen di era digital. *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 9(1).

- Sarmauli. (2024). Bahan ajar pengantar teologi sistematika. Palangka Raya: Iakn Palangka Raya.
- Sitompul, R. A. (2019). Pengampunan sebagai proses rekonsiliasi dalam relasi sosial: Tinjauan biblikal dan praktis. *Jurnal Teologi dan Misi*, 8(1).
- Sumardjo, Jakob S. (2008). *Manusia dan dosa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suryowati, Wang. (2020). *Manusia dan dunianya: Konsep Kristologi dengan perspektif Reformed*. Sekolah Tinggi Teologi Excelsius.
- Susetyo, Benny. (2005). *Menggapai langit: Renungan tentang kemanusiaan dan lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Takarina, Dan, & Yulius M. (2020). Dosa struktural dan keadilan sosial dalam perspektif teologi Kristen. *Jurnal Teologi Indonesia*, 12(2).
- Tarpin. (2010). Pandangan Kristen tentang dosa: Asal muasal dan cara menebusnya. *Jurnal Ushuluddin*, XVI(2).
- Tong, Stephen. (2003). *Teologi sistematika: Dosa dan penebusan*. Jakarta: Reformed Institute.
- Tong, Stephen. (2006). *Eksposisi Kejadian*. Jakarta: Reformed Institute.
- Valid, Fathony Bimba. (2023). Memahami manusia sebagai imago Dei dalam Kitab Kejadian 1:26-28. *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*, 2(1).
- Verkuyl, J. (1992). *Dogmatika: Pengantar dalam teologi sistematis*. Jakarta: Penerbit Bpk Gunung Mulia.
- Widianto, J. (2018). Dosa dan relasinya dengan lingkungan: Perspektif teologi Kristen. *Jurnal Teologi Indonesia*, 15(2).
- Yonatan, Arifianto Alex. (2020). Peran Roh Kudus dalam menuntun orang percaya kepada seluruh kebenaran berdasarkan Yohanes 16:13. *Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(1).